

JARINGAN ULAMA KENDAL ABAD KE 19-20

Ismawati

This research shows intellectual relationship of four ulama of Kendal, i.e. Ahmad Rifa'i, Muhammad Idris, Muhammad Hadi and Ahmad Abd al-Hamid with ulama of Mecca in the 19th and 20th centuries. They familiarize Islam and gradually reform religious teachings to improve religious character in Kendal. In term of dissemination of ideas Ahmad Rifa'i, Muhammad hadi and Ahmad use the same media: i.e. writings. Meanwhile, Muhammad Idris is well-known as teacher for some prominent ulama and he himself memorizes the Qur'an. The reform focus on the reconstruction of socio-morality and emphasize on obedience to shari'a over tasawwuf.

A. Latar Belakang

Penyebaran pembaharuan keilmuan Islam di Kendal abad ke-19 dan 20 dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, Muhammad Idris dan Muhammad Hadi. Disusul Ahmad ibn Abd al-Hamid abad ke-20 yang merupakan proses penerusan ulama Nusantara abad ke-17; Al-Raniri, Al-Singkili dan Al-Makassari. Berikutnya diteruskan oleh ulama abad ke-18 yaitu Abd Al-Shamad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Dawud al-Fatani dan lainnya,¹ kesemuanya memiliki hu-

ubungan intelektual dengan ulama Makkah abad sebelumnya. Mereka telah menjalin hubungan erat dengan sejumlah tokoh penting di pusat keilmuan Makkah² dan selanjutnya menjadi pembaharu keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Nusantara.

Banyak lembaga pesantren terkenal yang bermunculan di Jawa sebagai pusat penyebaran keilmuan Islam. Hampir semua lembaga pesantren tersebut mengajarkan keilmuan terutama tentang tiga pilar keagamaan yaitu Iman, Islam, dan Ihsan dalam berbagai kitab klasik

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, 266-269.

²Azyumardi Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, 123 dan Abu Hamid, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor, 1994, 106.

yang dibahas dalam kitab ushul, fiqh, dan tasawuf, di samping itu tidak sedikit yang merupakan pusat kegiatan tarekat.³

Penyebaran keilmuan Islam yang terjalin langsung dengan Makkah di Jawa telah dilakukan oleh Malik Ibrahim abad ke-14. Dan penyebaran di Kaliwungu ibu kota Kendal kuno, lebih dahulu menerima penyebaran keilmuan Islam dari pedagang asing Cina, Arab ataupun Persia. Penyebaran ini terjadi sebelum Raden Patah raja Demak, mengutus saudaranya Sunan Katong (w. 1490), Bupati Ponorogo ke Kaliwungu. Masa yang sama masyarakat Kendal menerima Islamisasi dari Wali Jaka (w. 1490) dan Wali Gembyang (Syaiikh Syattariyah). Selanjutnya di Kaliwungu menerima pengajaran Asy'ari (w. 1560), ulama utusan dari Demak.⁴

Kiai Guru Asy'ari mengajarkan kitab-kitab Timur Tengah, seperti kitab tafsir al-Qur'an, kitab fiqh *Al-Taqrif fi al-Fiqh* karya Abu Sujak

Al-Isfahani, kitab *Al-Idhah fi al-Fiqh*, kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dan *Tamhid fi Bayan al-Tauhid* karya Abu Syukur Al-Kasyi Al-Salimi, serta kitab terjemahan *Qasidah Burdah* serta naskah Islam *Jawi Wejangan Seh Bari* yang membantu menunjukkan bahwa pengajaran kitab klasik telah ada di Jawa abad ke-16,⁵ yang dikuatkan oleh berita bahwa kitab-kitab itu dibawa para pelaut Belanda ke Eropa tahun 1596.⁶

Semenjak dibukanya Terusan Suez tahun 1850 M, ikut melancarkan proses lalu lintas dari Nusantara ke Timur Tengah. Kelancaran ini meningkatkan lagi jumlah orang Jawa beribadah haji dan menuntut ilmu di Makkah.⁷ Penyebaran keilmuan fiqh dan tarekat oleh Nawawi al-Bantani, Mahfuzh al-Tarmasi, mempengaruhi peningkatan jumlah guru mengaji dan tarekat di Jawa.⁸ Penyebaran itu menyebabkan pudarnya sifat lokal yang sinkretisme⁹ ketertarikan terhadap hubu-

³Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, 90-92 dan 35-36.

⁴Tim Penulis, *Aspek-aspek Budaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal*, Kendal: Penerbit Pemda Kendal, 1988, 11 dan Mujahirin Thohir, *Identifikasi Ulama*, Semarang: Lembaga Penelitian UNDIP, 1988, 59, t.d.

⁵G.W.J. Drewes, *The Admonitions of Seh Bari*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1969, 12.

⁶Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995, 27.

⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, II, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, 73.

⁸Sartono Kartodirjo, *The Peasant's Revolt in Banten in 1888*, The Hague: 1966, 155, 140-141.

⁹Tentang Sinkretisme bisa dilihat pada Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muang Thai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, 3.

ngan kekuatan magis dan dunia gaib dan berubah menjadi menitikberatkan pada sintesa baru yaitu keselarasan dengan tuntutan syari'at Islam.

Jaringan ulama Melayu Nusantara yang terlibat menuntut ilmu di Haramain muncul juga dari Kendal, Jawa Tengah abad ke-19 dan 20. Ahmad Rifa'i,¹⁰ Muhammad Hadi¹¹ dan Ahmad ibn Abdul Hamid melaksanakan ibadah haji dan sekaligus menuntut ilmu di Makkah. Sepulang dari Makkah mereka mengajar melalui kitab karyanya, pengajian, baik di masjid ataupun majlis taklim yang dibinanya.

Fenomena ini membuktikan konsistensi dengan teori Azra dan Dhafier tentang hubungan ulama Makkah dan Nusantara masa sebelumnya terjadi pula di Kendal. Sehingga penelitian untuk mengungkap jaringan ulama Kendal yang belajar di Makkah serta bagaimana substansi pengajaran pembaharuannya yang disebarkan abad ke-19 dan 20 sangat menarik untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mengkaji hal tersebut sebelumnya perlu dijelaskan pengidentifikasian masalah sebagai berikut; *Pertama*, Azra serta Dhafier mengungkapkan bahwa penyebar-

an keilmuan Islam di Nusantara sampai abad ke-19 bersumber dari ulama yang terlibat jaringan intelektual dengan ulama Makkah dan Madinah. Penulis berkeinginan untuk mengembangkan teori para peneliti di atas. Ahmad Rifa'i, Muhammad Idris, Muhammad Hadi serta Ahmad ibn Abd al-Hamid, ulama terkemuka Kendal, menuntut ilmu di Makkah abad ke-19 dan 20. Maka patut ada jaringan ulama Kendal yang meneruskan pembaharuan keagamaan

Kedua, kebangkitan keagamaan di pusat dunia Islam mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan orang Kendal. Pemahaman dan pengamalan keagamaan mereka menjadi lebih seirama dengan keselarasan syari'at dan tasawuf.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dikaji sebagaimana dikemukakan di atas, permasalahan dibatasi kepada hipotesa adanya jaringan ulama Kendal dan Makkah abad ke-19 dan 20. Bila asumsi itu benar, maka perlu pembuktian data jaringan ulama Kendal yang menuntut ilmu kepada ulama Makkah. Dan bagaimana substansi keilmuan mereka dalam pembaharuan di masyarakat.

¹⁰Abdul Djamil, *KH Rifa'i Kalisalak, Studi tentang Pemikiran Islam Abad Ke-19*, Penelitian, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 1997/1998, 4, t.d.

¹¹Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang (1830-1900)*, Disertasi, Yogyakarta: UGM, 1989, 247-248, t.d.

D. Tujuan Penelitian

Meskipun sedikit data penelitian tentang hal ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam sebagai upaya menjawab beberapa masalah pokok. Hasil penelitian ini, *Pertama*, untuk mengungkapkan hipotesa tentang adanya jaringan ulama Kendal-Makkah pada abad ke-19 dan 20. *Kedua*, mengungkapkan substansi keilmuan ulama Kendal yang memperbaharui pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Kendal abad ke-19 dan 20.

E. Kegunaan Penelitian

Mengingat kurangnya penelitian tentang sejarah sosial intelektual Islam di Kendal abad ke-19 dan 20, maka hasil kajian ini setidaknya bisa a) memberikan kontribusi kepada publik tentang adanya jaringan ulama Kendal yang terlibat hubungan intelektual langsung dengan ulama Makkah pada masa kebangkitan keagamaan, b) melengkapi kekurangan kepustakaan mengenai tradisi kecil dan tradisi besar di kalangan Muslim Kendal pada abad ke-19 dan 20, c) menunjukkan kepada publik peranan jaringan ulama Kendal yang memperbaharui dan mereduksi secara signifikan pemahaman dan pengamalan tradisi kecil pada sebagian masyarakat Kendal.

F. Metode Penelitian

Dengan pendekatan sejarah sosial intelektual, penelitian ini menyibakkan fenomena sejarah

kehidupan sosial atau komunitas sosial dengan ruang lingkup luas dan beraneka ragam dengan mengambil tema tertentu saja. Dalam pemahaman sejarah intelektual menyangkut semua fakta yang berasal dari pemikiran manusia, merupakan ekspresi mental seseorang berupa ide, gagasan, kepercayaan dan sebagainya, yang menggerakkan fakta sejarah lainnya karena meninggalkan bekas atau pengaruh, berupa kitab-kitab karya atau tradisi masyarakat.

Sumber data berasal dari kepustakaan, dilengkapi dengan observasi lapangan, yaitu pengamatan terhadap kondisi, realita pengamalan keagamaan masyarakat dan beberapa lembaga penyebaran keagamaan di Kendal abad kini.

Dilengkapi pula penelitian ini dengan data sejarah lisan - karena ketiadaan data tertulis merekam masa lalu melalui wawancara dengan tokoh atau pimpinan kelembagaan penyebaran keagamaan ataupun tokoh yang berkaitan dengan ulama Kendal abad ke-19 atau ke-20.

G. Temuan Penelitian

1. Kedatangan Penyebar Islam di Jawa Abad ke-15

Wilayah Jawa sejak abad ke-7 sampai 10 Masehi, belum pernah disebut sebagai persinggahan pedagang Muslim asing, sampai diketemukannya nisan Fatimah binti Maimun di Gresik, 1082 M. Makam itu mengindikasikan muncul-

nya orang Muslim asing yang singgah untuk melanjutkan pelayaran,¹² dan berikutnya memunculkan perkampungan komunitas Muslim yang melaksanakan ajaran agama Islam. Mereka mendirikan masjid dan menciptakan komunitas Muslim yang semakin luas dengan tradisi Islam.

Penyebaran Islam awal di pesisir utara Jawa dilakukan Maulana Malik Ibrahim (w.12 Rabi al-Awwal 822 H/1419 M) dan ulama berikutnya, Sunan Ampel. Selanjutnya Sunan Giri yang mampu memperluas ke Indonesia Timur dengan warna budaya Islam.

Seorang Muslim Cina Ma Huan tahun 1412 memberitakan situasi perdagangan Jawa awal abad ke-15. Pulau Jawa sangat strategis posisinya karena terletak pada jalur perdagangan antara Cina dan Eropa. Kapal perdagangan Majapahit berlayar ke luar Indonesia sampai ke Aden, Koromandel, Bengal serta Sumatera Utara.

Komunitas baru itu adalah masyarakat Muslim asing dari barat Arab, Gujarat, Persia, Bengal, Malaysia¹³ dan dari Cina yang sebagian besar beragama Islam,¹⁴ yang menjalankan shalat serta puasa dan dikenal memilih makanan dan pakaian yang bersih dibanding penduduk asli Jawa yang jorok.

Komunitas baru telah muncul terutama di kota pelabuhan pesisir utara Jawa tepat pada masa kekuasaan lama Majapahit mulai merosot, disebabkan oleh beberapa aspek sosial politik,¹⁵ ekonomi dan keagamaan.¹⁶

Hal ini menarik masyarakat setempat memeluk Islam, karena mereka mengekspresikan dalam kegiatan perdagangan dan amalan sehari-hari, memperkenalkan Islam secara perlahan, damai dan ramah. Penyebaran itu sebatas menanamkan nilai Islam belum pada aspek intelektual. Mereka baru menerima pengislaman untuk menjadi Muslim sekadarnya. Pada masyarakat

¹²Nugroho Notosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, I, 35 dan Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002, 80, t.d.

¹³Supratikno Raharjo, *Kota-kota Pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa: Gambaran Umum Sekitar Periode 1400-1600*, Jakarta: Depdikbud, 1998, 26.

¹⁴S.O. Robson, "Jawa at the Crossroad: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries", dalam *BKI*, Gravenhaage Nijhoof: 1981, 277

¹⁵Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel, 1990, xiii.

¹⁶H.J. De Graaf dan Th.G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta:Grafiti Pers, 1985, 24 dan Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, 236 dan 238.

kat tradisi kecil, mereka baru mengucapkan syahadat, melakukan khitan dan tidak makan daging babi.¹⁷ Meningkatnya kehadiran orang-orang Muslim asing di Jawa seiring dengan majunya kegiatan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan utama Jawa Timur, semakin meluas ke Demak, Banten¹⁸ dan pusat pedalaman kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha.¹⁹ Sejak pertengahan abad ke-14, agama Islam telah memperoleh pijakan kokoh di Jawa.²⁰

Penyebaran Islam memunculkan lembaga pengajaran untuk mengajarkan membaca al-Qur'an, membaca dan menulis huruf Arab. Pengajaran ditindaklanjuti dengan pengajaran yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis dan ilmu ke-Islaman, seperti ushul, fiqh, dan tasawuf yang ditulis oleh para ulama salaf dalam kitab-kitab klasik.

Sekitar abad ke-16, ajaran mistik Islam berpengaruh kuat di pusat-pusat Islam di sepanjang pesisir utara Jawa bersama dengan doktrin mistik heterodoks.

2. Lembaga Penyebaran Islam di Jawa Abad ke-15

Kehadiran Islam di Jawa memperkenalkan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang. Ketika belum memiliki sarana pengajaran pesantren atau madrasah, ulama dan guru agama yang datang menyebarkan Islam ke Jawa biasanya memusatkan kegiatannya di rumah, langgar²¹ dan masjid, yang penyelenggaraannya bercorak *teacher oriented*.²²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan baru muncul pada masa dakwah Sunan Kalijaga. Sebelumnya digunakan istilah padepokan seperti yang dikenal masyarakat. Dugaan pesantren telah ada sejak abad ke-16 tidaklah salah, dan tidak sedikit ulama merintis pembukaan hutan untuk pendirian pesantren. Ulama Kendal juga mendirikan padepokan Ampelgading Kecamatan Ampel Kendal sebelumnya adalah bangunan langgar akhir abad ke-15.²³ Pesantren menjadi tempat anak muda belajar naskah klasik berbahasa Arab.

¹⁷Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bhrotara, 1989, 12.

¹⁸Hassan M. Ambariy, dkk., "Berita Penelitian Arkeologi", dalam *Survey Demak*, Jakarta: 1984, 25.

¹⁹Damais, L.C., *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis Charles Damais*, Jakarta: EFEO, 1995, 285

²⁰Drewes, "New Light on the Coming Islam to Indonesia," dalam Ahmad Ibrahim, *Readings on Islam in Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, t.t., 16.

²¹L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989, 73.

²²Richard W. Bulliet, *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, Harvard: Harvard University Press: 1972, 54.

²³Ahmad Hamam Rochani, *Wali Gembyang dan Wali Jaka*, Semarang: Intermedia, 2003, 34

setelah pendidikan tingkat dasar di rumah, langgar atau mushalla.

Kondisi sosial di wilayah-wilayah pesisir utara Jawa sekitar 1440 berada di bawah pengaruh pedagang Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu dan bangsa-bangsa lain. Mereka berdagang di sini, berkembang menjadi kaya, mendirikan masjid²⁴ dan mendorong berdirinya kerajaan Islam Demak. Penguasa yang berjaya di bidang politis, agama, kebudayaan dan perdagangan sangat memperhatikan penyebaran agama. Maka Jawa abad ke-15 memperoleh konversi massal kepada Islam karena beberapa faktor.

3. Pengislaman dan Pemantapan Keagamaan di Kendal, 1400-1650

Keberadaan Islam di Kendal bisa dilacak sebelum ulama dari pusat kekuasaan Islam Demak menyebarkan Islam ke Kaliwungu. Kaliwungu merupakan pelabuhan pemukiman ramai sebelum menjadi daerah kabupaten. Pedagang Muslim asing datang langsung dari Arab dan bermukim di sini telah menyebarkan ajaran Islam terlebih dahulu. Proses transmisi keagamaan di Kaliwungu juga diawali oleh penyebar asing, Cheng Ho Feh Tsin,

laksamana China dinasti Ming. Penyebar Islam madzhab Hanafi melabuhkan kapalnya di Simongan Semarang, 1412 dan disambut masyarakat China Muslim yang lebih dahulu bermukim di situ dan mereka mendirikan masjid di situ.²⁵ Semarang, Kendal, dan Pajang yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah menjadi wilayah kerajaan Islam Demak.

Raden Patah raja Demak meminta saudaranya Sunan Katong (w.1496) menjadi penyebar agama di Kaliwungu. Sunan Katong memilih desa perbukitan Protomulyo, karena banyak pengajar Hindu yang lebih dahulu bermukim di situ, dan ia berhasil mengislamkan mereka.²⁶ Keberhasilan ini menyebabkan Kaliwungu selanjutnya menjadi pusat keilmuan Islam di Kabupaten Kendal. Penyebaran awal agama Islam di Jawa sangat diwarnai corak sufistik, maka penyebaran agama di Kendal berikutnya oleh Wali Jaka dan Wali Gembyang (Syaikh Syattariyah) juga tak lepas dari penyebaran tarekat. Keduanya mengajak masyarakat membangun masjid sederhana yang didanai hasil pengolahan sawah pemberian penguasa kerajaan Demak, sebagaimana masjid Al-Muttaqin di Kaliwungu. Wali Jaka

²⁴H.J. De Graaf, "Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos", terj. oleh Alfajri dari *Chinese Muslims in Java in the 15 th and 16 th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998, Cet. I, 158.

²⁵Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964, 177.

²⁶Tim Penulis Pemda Kab. Kendal, *Aspek-aspek Budaya di Kabupaten Kendal*, Pemkab Dati II Kendal: 1988, 10.

(w. 1496), Wali Gembyang dan Sunan Katong (w. 1496) dari Kaliwungu, bertiga mereka membangun padepokan di Desa Ampelkulon, Kecamatan Pegandon.

Penyebaran agama masa Demak yang diorganisir secara aktif oleh penguasa dan para wali, setelah peralihan pusat kekuasaan ke Pajang berakibat kurang diperhatikan.

4. *Meredupnya Vitalitas Keagamaan di Kendal, 1650-1840*

Penyebaran Islam awal di Jawa Tengah berhasil melalui kota perdagangan di pesisir utara. Ketika kota pusat peradaban Islam dipindahkan ke pedalaman, Pajang, Islam pun menyingkir dari pusat kota dan menyebar ke desa-desa. Dari budaya yang berkarakter kosmopolitan, Islam turun menjadi budaya lokal yang kehilangan karakter universalitasnya.²⁷ Proses penyebaran Islam berpindah ke desa, segera karakter keislaman mengiringi pertanian. Penyebaran Islam awal dilakukan oleh para pedagang yang dinamis, kini bersandar pada petani yang statis. Kondisi lingkungan dan pekerjaan masyarakat petani, mempengaruhi cara berfikir yang tergantung pada orang luar dan tidak progresif. Ke-

ilmuan Islam menjadi statis, sesuai dengan watak masyarakat agraris. Dari realitas historis, Islam turun menjadi mitos dan memunculkan kepercayaan yang mudah mengakomodasikan tradisi lokal. Melalui karakter demikian ini, agama Islam diterima sebagai agama masyarakat pedalaman Jawa dalam waktu cepat.²⁸ Vitalitas Islam di Jawa Tengah meredup, karena karakter tradisi besar hanya terdapat pada lapisan elite atau golongan menengah Islam yang jumlahnya sedikit, sedangkan tradisi kecil terdapat di kalangan massa yang lebih besar jumlahnya.²⁹

Penyebaran agama Islam di Kaliwungu selanjutnya dilakukan oleh Kiai Guru Asy'ari (w. 1560), datang dari luar Kaliwungu dan dikenal sebagai Kiai Guru. Kiai Guru mungkin ditugaskan dari pusat kerajaan Islam Demak atau dari Pajang. Kiai Guru Asy'ari pernah menuntut ilmu ke Makkah, selanjutnya ia membuka pesantren di Kaliwungu tahun 1546. Ia mengajarkan kitab kuning Timur Tengah, seperti kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Jalalain* (Suyuthi dan Mahalli), kitab *fiqh al-Taqrif fi al-Fiqh* karya Abu Sujak Al-Isfahani, dan kitab *al-Idhah fi al-Fiqh*. Juga kitab *Qasidah Burdah* karya Al-Bushiri dan

²⁷Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985, 44.

²⁸Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, 25.

²⁹Bandingkan dengan tulisan M. Dawam Rahardjo, *Islam Faktual, Antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil*, Pengantar pada M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual*, xiii.

kitab *Ihya' Ulum Al-Din* karya besar Al-Ghazali serta kitab *Tamhid fi Bayan al-Tauhid* karya Abu Syukur Al-Kasyi Al-Salimi yang memang sudah dikenal di Jawa. Dua kitab lainnya yaitu *Minhaj al-'Abidin* dari Al-Ghazali dan *Syarh fi al-Daqa'iq* serta kitab tasawuf *al-Kanz al-Khafi* dan *Ma'rifah al-'Alami*. Menurut sejarah lisan, Kiai Guru Asy'ari mengajarkan pula kitab *Safinah al-Najah* dan *Durrah al-Nasihin* pada masyarakat sekitar Kendal secara umum dan dihadiri oleh sekitar 100 sampai 500 orang pada setiap kali pertemuan. Sedangkan penyampaian kitab *Ihya' Ulum al-Din* hanya untuk murid khusus saja sejumlah 20 orang. Kitab-kitab itu mencerminkan penerusan keilmuan syari'at dan tasawuf yang telah diperbaharui oleh Al-Ghazali dari Timur Tengah. Kiai Guru Asy'ari ikut memberikan kontribusi pembuktian bahwa kitab keilmuan di Kaliwungu masa itu, tidak menunjukkan karakter metaphisic dan sinkretisme yang sering diduga sebagai karakter keislaman khas Jawa.³⁰ Kiai Guru Asy'ari juga membangun Masjid Jami' Al-Muttaqin di pusat kota Kaliwungu. sebagai sarana pengajaran keilmuan Islam bagi masyarakat awam.

Ulama penyebar Islam di Kendal berikutnya adalah Pangeran Benawa I (Sumahadiningrat). Ia

menetap di desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, tahun 1589. Membangun masjid sederhana dan pesantren yang menjadi cikal bakal munculnya pesantren di Pegandon.

Sementara itu kekuasaan Mataram menyebabkan orang Muslim di pesisir utara Jawa mengalami kemerosotan ekonomi perdagangan karena dominasi persekutuan dagang Kumpeni di Batavia dan penerapan praktik monopoli dagang penguasa Mataram. Mereka pindah pekerjaan menjadi petani di daerah pedalaman selatan Jawa. Baru masa Sultan Agung (1613-1646) tahun 1635, muncul angin segar dengan instruksi pengadaan masjid besar pada tiap ibukota kabupaten Jawa Tengah dan Jawa Timur dikepalai oleh Penghulu.

Ulama penyebar Islam di Kaliwungu berikutnya adalah Kiai Adipati Juminah (l. 1595) paman Sultan Agung. Ia membuka hutan Protomulyo Kaliwungu mengajarkan agama dan menyebarkan tarekat Syattariyah di pesantrennya.

5. Pengajaran Islam di Bawah Kumpeni, 1746-1800 dan Kolonial Belanda, 1812-1840

Sebelumnya masa ini Kabupaten Kendal merupakan kabupaten pesisir di bawah kekuasaan Mata-

³⁰Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1989, 22.

ram yang memiliki adat, lambang dan upacara seperti di Mataram.³¹ Kedatangan Kumpeni Belanda di Batavia tahun 1611 mengganggu proses pemantapan keagamaan di wilayah Mataram.³² Mereka menghambat pelaksanaan ibadah haji dan memelihara Islam *jumud*, yang telah kehilangan vitalitas sebagai karakter dasarnya, statis dan penuh mitos. Bertahap orang Islam Jawa setelah mengalami mitologisasi, mengalami kolonisasi. Kondisi yang semakin meredupkan dan menurunkan vitalitas Islam inilah yang diharapkan oleh Kumpeni. Karena kejumudan ini Kumpeni dapat melanjutkan penjajahan.³³ Penyerangan Sultan Agung ke Batavia, 1628 dan 1629 tidak mengubah kebijakan Kumpeni.

Pemerintah kerajaan Belanda telah mengambil alih Jawa dengan kekayaannya dari kewenangan Kumpeni yang telah dilikuidasi tahun 1800. Perubahan signifikan terjadi setelah Kendal menjadi daerah Gubernemen dan bupatinya menjadi bupati Gubernemen. Posisi bupati direstrukturisasi oleh Daendels, Gubernur Jenderal

(1808-1811), yang memperlakukan penguasa daerah Jawa Tengah sebagai raja-raja taklukan kerajaan Belanda, kecuali penguasa istana Surakarta dan Yogyakarta. Posisi bupati Kendal kini berubah menjadi pegawai kerajaan dengan gaji tetap dan pasti, masuk dalam hirarki administrasi pemerintahan kolonial.

Sebagian besar ulama Kendal tinggal di pedesaan, mereka memiliki keilmuan fiqh yang tidak saja mengatur hubungan individu dengan Allah, menjalin hubungan sosial dan personal yang menguatkan kekuasaan informal kiai di masyarakat yang mengurus berbagai pendidikan agama, pelaksanaan ritual keagamaan sampai memberikan layanan sosial yang bisa disukai atau tidak disukai oleh pejabat pribumi.³⁴

Masa berikutnya tak ada informasi jelas siapa ulama yang berperan abad ke-18 semasa pemerintahan masih di Kaliwungu. Secara umum, pengikut kiai di pedesaan Kendal digolongkan dalam dua kelompok, yaitu pengikut inti dan

³¹H.J. De Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985, 276 dan Sartono Kartodirjo, A. Sadewa, dan Suharjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987, 13.

³²H.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981, 44.

³³Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan, Biografi Dr. Anwar Haryono, SH*, Jakarta: Media Dakwah, 1993, 9

³⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991, 125.

pengikut awam.³⁵ Kiai selalu menekankan agar pengikut inti melaksanakan ajaran Islam secara taat, sedangkan kepada pengikut awam para kiai cukup toleran. Pengikut awam diusahakan sedapat mungkin juga menjalankan praktik agama secara benar. Tidak ada prakarsa kiai Kendal untuk menghasilkan kreasi baru dalam pemikiran keagamaan yang strukturnya tidak sama dengan kitab Timur Tengah. Yang menarik, taraf awal bentuk luar kepercayaan yang diajarkan kepada masyarakat, masih bercampur dengan kepercayaan dan kebiasaan lokal. Tetapi ajaran Islam tetap menempatkan diri dalam bentuk konsep yang asli dan tidak diolah dalam bentuk fusi atau sinkretisasi. Kiai membiarkan sementara kepercayaan teosentris Islam diterima lebih dahulu, tanpa menghilangkan kepercayaan lama. Dalam taraf ini ada dualisme kepercayaan, Islam dan lokal yang seiring, tapi bukan sintesa. Karena kepercayaan Islam tidak memungkinkan terjadinya sintesa dengan kepercayaan lokal.³⁶

Selama abad ke-18, tidak ada tokoh ulama Kendal yang menonjol. Kekosongan ini akibat penyerahan Amangkurat II, 1678 dan Paku Buwono II, 1746 yang menjadikan Kendal bagian wilayah

Kumpeni. Kendal menjadi tertutup sebagaimana daerah pesisir lain dan tidak mampu lagi melakukan komunikasi dengan dunia luar. Orang Jawa tidak ada yang melakukan perjalanan perdagangan ke luar Jawa apalagi untuk menuntut ilmu ke Makkah sebagaimana saudaranya di Sumatera. Sementara itu penguasa birokrat pribumi ataupun ulama bebas Kendal, sejak pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19, tak seorang pun yang menganjurkan perlawanan kepada penguasa Kumpeni.

6. Warisan Keagamaan dalam Tradisi Kecil, 1480-1965

Islamisasi di Jawa telah dilakukan sejak abad ke-14, di pesisir utara Jawa yang lebih dinamis dan mudah beradaptasi dengan menerima nilai-nilai baru. Ketika Demak surut dan pusat kekuasaan bergeser ke selatan, penyebaran Islam harus berbagi kembali dengan tradisi lama pra-Islam, sinkretisasi kepercayaan atau tindakan-tindakan yang berdasarkan warisan agama Budha, Hindu dan animisme dinamisme yang telah berurat akar pada masyarakat pedalaman Jawa. Penyebaran ilmu agama para ulama direspon oleh lapisan masyarakat yang menerima sepenuh hati, yang bisa menerima, tetapi belum

³⁵R. Redfield dalam *Peasant Society and Culture An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956, 70

³⁶M. Dawam Rahardjo, "Islam Faktual, Antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil", Pengantar pada M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual, Antara Relasi Kuasa*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998, xiii dan 3.

mau melepaskan diri dari tradisi lama pra-Islam dan yang menentang ajaran Islam meski dengan sembunyi-sembunyi. Dengan respon itu masyarakat Kendal terdapat beberapa lapisan masyarakat Muslim.

Para ulama cukup toleran menyikapi tanggapan ini, bagi mereka yang belum mau melepaskan tradisi lama pra-Islam diusahakan sedapat mungkin bisa mengamalkan ajaran agama dengan benar. Tetapi para ulama Kendal tidak menyusun pemikiran keagamaan yang berbeda dengan kitab Timur Tengah. Dengan adanya tiga lapisan masyarakat Muslim muncul tiga macam karya hasil pemikiran mereka dalam bentuk tulisan sastra. Pertama, yaitu keputakaan Islam santri yang ditulis oleh mereka yang bisa menerima syari'at Islam.³⁷ Kedua adalah keputakaan Islam Kejawen yang berisi perpaduan antara tradisi Jawa lama dengan unsur-unsur agama Islam.³⁸ Dan ketiga adalah keputakaan yang muncul dari mereka yang menolak Islam dengan tidak secara terang-terangan.³⁹

Pemikiran dalam naskah Kejawen itu dilakukan oleh pendukung tradisi kecil di Kendal dengan praktik sinkretisme.⁴⁰ Raja pengganti Sultan Agung, baik dari keraton Surakarta dan Yogyakarta abad ke-17, 18, dan 19, tidak memperhatikan lagi pemantapan dan ketaatan beragama. Ajaran pantheisme bersifat kejawen yang dilarang penyebarannya di masa pemerintahan keraton Demak secara diam-diam terus dikembangkan oleh priyayi kedua keraton tersebut. Hal itu dilakukan para priyayi agar memperoleh simpati dan kesempatan jabatan dari penguasa Belanda.⁴¹

7. Pemahaman dan Pengamalan Agama dalam Tradisi Besar, 1480-1841

Penyebaran Islam di Jawa sejak abad ke-16 dan beberapa abad berikutnya telah memantapkan Islam menyebar sampai wilayah penerimaan yang terakhir di ujung paling timur Jawa pada akhir abad ke-18. Sebagian besar muslim Kendal taat menerima keyakinan dan mengamalkan agama, dan sebagian kecil muslim Kendal masih melakukan praktik animisme pra-Islam

³⁷Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, 225-232.

³⁸S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung*, Semarang: Dahara Prize, 1992, 7-14.

³⁹Hari Suwarno, *Serat Darmogandul dan Gatoloco tentang Islam*, Surabaya: Antar Surya Jaya, 1985, 24.

⁴⁰Ricklefs, *The Seen and Unseen World in Java: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II 1726-1749*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1998, 230.

⁴¹D.K. Emerson, *India's Elite: Political Culture and Cultural Politics*, Cornell University Press, 1976, 39.

yang belum sesuai dengan syariat Islam.

Muslim Jawa yang taat mengamalkan agama terdorong untuk melengkapi kewajiban rukun Islam seutuhnya. Salah satunya adalah melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah dilanjutkan ziarah ke makam Nabi di Madinah.⁴² Bagi orang Jawa khususnya ibadah haji memiliki fungsi legitimasi keilmuan Islam, fungsi sosiologis dan fungsi politik.⁴³

Sejumlah haji terpelajar dari Kendal dan Semarang pulang kembali dari Makkah pada pertengahan abad ke-19. Keterlibatan mereka dalam jaringan intelektual di tanah suci memberikan pengaruh pada lapisan masyarakat inti pendukung tradisi besar menyebarkan ajaran Islam yang lebih murni dan sejalan dengan syari'ah, yang dikombinasikan dengan kesertaannya pada tasawuf. Para ulama Kendal belajar ilmu kepadanya, untuk memperbaharui pemahaman dan pengalaman masyarakat awam. Sehingga pembaharuan di Kendal mampu mereduksi watak keislaman seperti memudarnya sifat lokal yang mistisisme dan sinkretisme yang masih dilakukan masyarakat awam.⁴⁴

8. Pembaharuan Keagamaan Ahmad Rifa'i, 1786-1869

Ahmad Rifa'i berangkat ke Makkah tidak lama setelah kegagalan Diponegoro melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pemimpin perang Jawa (1825-1830), Pangeran Diponegoro Raja Pelindung Agama Sejati (*Ratu Paneteg Panatagama*) secara terbuka menyatakan kebencian terhadap kaum kafir dan kaum murtad. Ia berperang bersama 108 kiai, 31 haji dan 15 syaikh dari Jawa Tengah, untuk meningkatkan status Islam di Jawa (*mangun luhuripun agami Islam ing Tanah Jawi sedaya*).⁴⁵ Ahmad Rifa'i hidup di Kendal dalam suasana sebagian masyarakat Muslim melakukan praktik animisme dan sinkretisme atau praktik penyimpangan yang tak sesuai syariat Islam yang semestinya. Penyimpangan itu bertahan, menurutnya karena kondisi politik di pemerintahan kabupaten yang tunduk di bawah penguasa kolonial Belanda. Tekanan penjajahan ini mengakibatkan keengganan para priyayi pejabat pribumi untuk peduli terhadap peningkatan pengetahuan dan ketaatan kepada Islam. Ia memunculkan gagasan Perang

⁴²Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, 235-236.

⁴³H.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*, London: Oxford University Press, 1974, 134.

⁴⁴Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Free Press of Glencoe: 1960, 177.

⁴⁵P.B.R. Carey, *Babad Dipanegara, As Account of the Outbreak of The Java War (1825-1830)*, Kuala Lumpur, Mal.Br. Roy. As. Soc., 1981, xiv-xvi.

Sabil sebagai respon atas kondisi tersebut, tanpa harus menyiapkan sejumlah bala tentara dan perlengkapan, sebagaimana yang ditulis dalam kitab tarjumah karyanya.⁴⁶ Kitab-kitab seperti *Jauharah al-Tauhid* karya Ibrahim Al-Laqani (w. 1041 H/1631 M), *Fath al-Wahab* karya Yahya Zakaria al-Anshari, *Syarah al-Khatib*, *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali ikut memberikan karakter isi kitab Ahmad Rifa'i.

Persaingan antara penguasa dan ulama terjadi semenjak bupati Kendal mengikuti sikap pejabat pemerintahan kasultanan di bawah kekuasaan Kumpeni. Persaingan muncul memperebutkan kepemimpinan masyarakat berlangsung sangat nyata di masa kekuasaan Mataram. Kegiatan keagamaan menjadi terpisah dengan kekuasaan dan keagamaan diserahkan kepada ulama, yang berakibat memperkuat pemisahan antara kekuasaan politik Bupati Kendal dengan para ulama atau kiai. Ketika Bupati Kendal Prawirodiningrat (w. 1843), melakukan pengamalan keagamaan secara tidak benar, muncul koreksi Ahmad Rifa'i yang melahirkan kembali ketegangan antara ula-

ma dengan penguasa pemerintahan.⁴⁷

Salah satu ulama di Kendal, Muhammad Idris yang belajar ke Makkah meneruskan pembaharuan Ahmad Rifa'i.⁴⁸ Seluruh ulama penerus pembaharuan Ahmad Rifa'i masa penjajahan diawasi dan ditahan karena pengajaran kitab tarjumah mengandung dorongan untuk melakukan pemboikotan terhadap pejabat pribumi yang menjadi kepanjangan tangan penguasa kafir Belanda.⁴⁹

9. Ulama Pembaharu Masa Penjajahan: Raden Abu Hamid Muhammad Hadi ibn Muhammad Ilyas Al-Qadli Al-Kendali, 1840-1923

Berbeda dengan Ahmad Rifa'i yang memposisikan sebagai ulama bebas di luar birokrasi pemerintahan kolonial, Muhammad Hadi adalah ulama birokrat di pemerintahan Kendal. Keduanya sesama alumnus Makkah yang dibatasi oleh rentang waktu setengah abad. Muhammad Hadi hidup semasa orang Jawa Tengah meredup semangatnya untuk melawan penjajahan Belanda. Ia berguru sekitar 1873-1880-an di Makkah⁵⁰ kepada

⁴⁶Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawajj*, 1845, t.d.

⁴⁷Sartono Kartodirjo, *Protest Movement in Rural Java*, Kualalumpur: Oxford University Press, 1973, 120.

⁴⁸Nahar Nahravi, dkk, *Gerakan Rifa'iyah*, Semarang: Balitbang Depag, 1983, 12

⁴⁹Laporan Asisten Residen Kendal, G.D.P.A. Renardel de Lavalette kepada Residen Semarang, J. van Gigh, 2 Oktober 1924, terj. Sartono Kartodirjo.

⁵⁰Sirajuddin 'Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad ke Abad*, Jakarta: Penerbit Pustaka, 463.

Syaikh Husein Al-Yamani. Muhammad Hadi mengajar dengan sistem halaqah di rumah, mengajar kitab tafsir tulisan tangan dengan huruf Arab Pegon dan kitab ushul *Manzhumah Al-Darari* yang membahas tentang 77 cabang dari cabang-cabang iman dan *Sulsul Mudkhal*, yaitu kitab pelajaran ilmu sharaf. Madzhab fiqhnya berkiblat kepada para ulama Syafi'iyah seperti Rafi'i dan Nawawi, dan madzhab tasawufnya kepada Al-Ghazali.⁵¹ Bupati Kendal, Notohamiprojo (w. 1897), mengangkatnya sebagai mufti Kendal.⁵²

Masyarakat Kendal hanya mengkaji kitab ushul itu sampai sekitar tahun 1950-an, karena telah muncul kitab baru.

10. Ulama Pembaharu Tanpa Pesantren di Kendal Pada Masa Penjajahan dan Kemerdekaan, Ahmad ibn Abd al-Hamid Al-Kendali, 1916-1998

Ahmad ibn Abd al-Hamid Al-Kendal hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, sekaligus masa Indonesia merdeka, yang menghadapi masalah pemahaman dan praktik keliru atau pelecehan ajaran Islam yang disengaja. Keterbelakangan sebagian masyarakat Muslim, kurangnya pengetahuan keagamaan serta keterbatasan eko-

nomi mendukung praktik keagamaan masyarakat tradisi kecil. Ia menempuh jalan evolusi, damai dan memelihara kesinambungan dengan masa lalu yang telah mapan. Ia tidak sedikitpun menyinggung hal-hal yang berlawanan dengan pejabat pemerintah daerah di kabupaten Kendal. Bahkan ia termasuk ulama yang sangat dekat dengan pejabat pemerintah daerah baik Kabupaten Kendal, karena pernah terlibat di dalamnya maupun Propinsi Jawa Tengah.

Tahun 1948-1950 ia melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu hadis di Makkah kepada Syaikh Umar al-Hamdani dan Syaikh Muhammad Yasin al-Padani. Penyebaran keilmuan Islam yang dilakukan Ahmad ibn Abd al-Hamid di Kendal bisa diterima oleh hampir seluruh kalangan masyarakat muslim Kendal yang jumlahnya 98,87 persen dari keseluruhan penduduk. Ada perbedaan penerimaan masyarakat terhadap ulama Ahmad Rifai, Muhammad Hadi dan Ahmad ibn Abd al-Hamid.

Peningkatan pemahaman dan pengamalan orang-orang Muslim Kendal, sangat terasa terutama setelah upaya kudeta komunis tahun 1965 yang gagal. Saat itu merupakan momentum penguatan

⁵¹Abu Hamid Muhammad Hadi ibn Muhammad Ilyas al-Qadhi, *Mandhumah al-Darari*, terj. Abi Ahmad Dhafir Muhammad Hisyam ibn Muhammad Asallah, Bandar Bombay: Penerbit Muhammadiyah al-Kainah, 1345 H/1927 M, 112-140

⁵²G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, Jakarta: PN UI Press, 1985, 96

keagamaan dalam sejarah sosial keagamaan di Kendal. Bertambahnya jumlah orang Muslim abangan yang mengikuti shalat jama'ah di mushalla, masjid atau menghadiri majlis taklim merupakan petunjuk yang cukup jelas. Pengaruh budaya santri yang kuat di Kendal sejak tahun 1965, memunculkan peningkatan sejumlah bangunan mushalla atau masjid baru di hampir setiap desa.

Ahmad ibn Abd al-Hamid juga ulama yang produktif, tulisan risalahnya berjumlah sekitar 23 buah, mencakup kumpulan doa dan berbagai bacaan amalan sejenisnya, bimbingan latihan spiritual dari berbagai tarekat, teks-teks berisi penghormatan kepada Nabi atau wali. Ia mengajarkan lewat majlis taklim binaannya.

Ahmad Rifa'i, Muhammad Idris, Muhammad Hadi maupun Ahmad ibn Abd al-Hamid adalah ulama yang ahli dalam keilmuan syari'ah dan tasawuf. Mereka semuanya adalah pembaharu dalam sejarah sosial intelektual Islam di Kendal yang secara signifikan mengakrabkan warna Islam syari'ah dan perbaikan moral masyarakat muslim di zamannya.

H. KESIMPULAN

1. Empat ulama Kendal di abad ke-19 dan 20 menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu antara 3-7 tahun. Ahmad Rifa'i belajar di Makkah antara tahun

1833-1841 kepada ulama Syaikh Isa al-Barawi (w. 1235 H), Syaikh Ibrahim Bajuri (w. 1229 H), Syaikh Faqih Muhammad ibn A.A. Al-Jaisi, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Usman dan Syaikh Abdul Malik. Muhammad Idris selama 7 tahun menuntut ilmu antara lain kepada Syaikh Maghfur Badruddin. Muhammad Hadi belajar sekitar tahun 1873-1880-an antara lain kepada Syaikh Husein al-Yamani. Sementara ulama Ahmad ibn Abd al-Hamid menuntut ilmu antara 1948-1950-an kepada Syaikh Umar al-Hamdani dan Syaikh Yasin al-Padani (w. 1990). Di Makkah ulama Kendal memperoleh sintesa baru yang menguatkan keselarasan tasawuf dengan syari'ah. Mereka kembali ke Kendal, mengajarkan keilmuan lewat tulisan, pengajaran di masjid, majlis taklim dan pengajian. Mereka mengakrabkan Islam dan melahirkan ulama baru yang melaksanakan kontinuitas pembaharuan dan secara signifikan mempengaruhi karakter ke-Islaman di Kendal.

Pembaharuan itu berintikan rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim dan ketaatan terhadap syari'at atas tasawuf dari masyarakat muslim, agar dengan demikian kualitas pengamalan keagamaan masyarakat dalam tradisi kecil meningkat.

2. Substansi pembaharuan dalam kitab tulisan mereka hampir sama, disusun atas klasifikasi pembahasan aqidah dengan rukun Iman. Selanjutnya pembahasan fiqh dengan rukun Islam dan tasawuf dengan amalan-amalan shalih. Berhadapan dengan birokrasi pemerintahan, sikap para ulama itu tidaklah seragam. Kedua ulama yang lebih akhir masa hidupnya, Muhammad Hadi maupun Ahmad ibn Abd al-Hamid terlibat dalam pemerintahan kolonial dan RI, menggunakan pendekatan partisipatif terhadap pemerintahan. Sementara Ahmad Rifa'i dan Muhammad Idris yang berada di luar pemerintahan, memilih pendekatan yang lebih radikal untuk menjauhi pejabat pemerintah kolonial.

Ahmad ibn Abd al-Hamid ikut berperan dalam pergerakan pada zamannya, ia memperkuat pula tradisi pembacaan maulid dan manaqib sebagai *culture identity* masyarakat muslim Kendal. Penyebaran keilmuan Islam yang bersintesis dengan keilmuan dari pusat dunia Islam, telah dilakukan ulama Kendal pada abad ke-19 dan 20. Proses pembaharuan ini tidak berarti telah selesai, karena masih perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan di masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djamil, KH Rifa'i Kalisalak, *Studi tentang Pemikiran Islam Abad Sembilan Belas*, Penelitian, Semarang: IAIN Walisongo, 1997/1998.

Abdullah, Taufik (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Asrohah, Hanun, *Pelebagaian Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002.

Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Dhafier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983.

Drewes, G.W.J, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.

Emmerson, DK, *India's Elite: Political, Culture and Cultural Politics*, Massachusetts, New York: Cornell University Press, 1976.

de Graaf, H.J. dan Th.G.Th Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.

de Graaf, H.J., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, terj. Alfajri, Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1998.

Geertz, Clifford, *Modernization in a Moslem Society: The Indonesian Case*, dalam *QUEST* Snouck Hurgronje 39, 1963.

Houben, Vincent, J.H., *Keraton dan Kumpeni Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*, terj. E. Setyawati Alkhatib, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

Hurgronje, C. Snouck, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jakarta: INIS, 1994.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jld. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muang Thai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999

Nahrawi, Nahar, dkk, *Gerakan Rifa'iyah*, Semarang: Balitbang Agama, 1983/1984.

Pigeaud, Th.G.Th., *Literature of Java, Descriptive List of Javanese Manuscript*, Leiden: Bibliothica Universiti Leiden, 1967.

Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual, Antara Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Raharjo, Supratikno, *Kota-Kota Pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa:*

Gambaran Umum Sekitar Periode 1400-1600, Jakarta: Depdikbud, 1998.

Redfield, R, *Peasant Society and Culture, An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.

Ricklefs, H.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992.

Ricklefs, H.C, *The Seen and Unseen World in Java, Literature and Islam in Court of Pakubuwana II 1726-1749*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1998.

Ricklefs, H.C, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*, London: Oxford University Press, 1974.

Ricklefs, H.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992.

Rifa'i, Ahmad, *Abyan Al-Hawajj*, tidak diterbitkan, 1265 H/1845 M.

Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Suwarno, Hari, *Serat Darmogandul dan Gatoloco tentang Islam*, Surabaya: Antar Surya Jaya, 1985.

Trimingham, J.Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1971.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1989.